

### Regenerasi Rohani dalam Yohanes 3:3-7: Analisis Teologis terhadap Transformasi Jemaat dalam Pelayanan Gerejawi

Daniel Pesah Purwonugroho  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Semarang  
[danielpesahedu@gmail.com](mailto:danielpesahedu@gmail.com)

**Abstract:** *This paper is designed to theologially analyze spiritual regeneration in John 3:3-7 and its impact on the transformation of the church in ecclesiastical service. Spiritual regeneration is urgent and must be experienced by believers at the beginning of their conversion. Through spiritual regeneration, the transformative power of God can shape the life of the believer. Spiritual regeneration has a clear theological basis in John 3:3-7 through the conversation between Jesus and Nicodemus. John 3:3-7 explains that spiritual regeneration is initiated by God Himself and facilitated by the Holy Spirit. Spiritual regeneration brings humanity to experience the kingdom of God. Through a descriptive qualitative approach, the author theologially analyze spiritual regeneration in John 3:3-7 and how it impacts the life of the congregation which is also influential in church service activities. The author asserts that the theological analysis of John 3:3-7 states that spiritual regeneration is very crucial in the spiritual life of the church. This paper is useful for providing theological contributions to the insight of spiritual regeneration in the context of today's church.*

**Keywords:** *Spiritual regeneration; John 3:3-7; theological analysis; church transformation; church service.*

**Abstrak:** Tulisan ini disusun untuk menganalisis secara teologis regenerasi rohani dalam Yohanes 3:3-7 serta dampaknya terhadap transformasi jemaat dalam pelayanan gerejawi. Regenerasi rohani merupakan hal yang urgen dan harus dialami oleh orang percaya di awal pertobatannya. Melalui regenerasi rohani, maka kuasa transformatif Allah dapat membentuk kehidupan orang percaya tersebut. Regenerasi rohani memiliki basis teologi yang jelas di dalam Yohanes 3:3-7 melalui percakapan antara Yesus dan Nikodemus. Yohanes 3:3-7 menjelaskan bahwa regenerasi rohani di inisiasi oleh Allah sendiri dan difasilitasi oleh Roh Kudus. Regenerasi rohani membawa umat manusia mengalami kerajaan Allah. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menganalisa secara teologis mengenai regenerasi rohani dalam Yohanes 3:3-7 dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan jemaat yang juga berpengaruh di dalam kegiatan pelayanan gerejawi. Penulis menegaskan bahwa analisis teologis Yohanes 3:3-7 menyatakan regenerasi rohani merupakan hal yang sangat krusial di dalam kehidupan rohani jemaat. Tulisan ini menawarkan sumbangsih teologis bagi wawasan regenerasi rohani dalam konteks gereja masa kini.

**Kata kunci:** Regenerasi rohani; Yohanes 3:3-7; analisis teologis; transformasi jemaat; pelayanan gerejawi.

## I. PENDAHULUAN

Regenerasi rohani atau yang dikenal dengan kelahiran baru merupakan bagian krusial di dalam kehidupan spiritual iman Kristen. Regenerasi rohani ini memiliki pengaruh yang signifikan di dalam pertumbuhan iman individu. Selain itu, regenerasi rohani juga berdampak sangat besar dalam pertumbuhan komunitas orang percaya. Regenerasi rohani dialami oleh individu orang percaya yang berdampak secara langsung di dalam kehidupan orang percaya secara komunal. Manik menyatakan bahwa pengalaman kelahiran kembali spiritual mencakup metamorfosis pribadi yang mendalam yang di dalamnya individu merangkul motivasi, prinsip, dan tujuan baru yang sesuai dengan doktrin Kristen.<sup>1</sup> Metamorfosis ini ditandai dengan konflik dengan kecenderungan berdosa dan dedikasi untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan Tuhan dan sesama makhluk.<sup>2</sup> Saat seseorang mengalami regenerasi rohani, maka seseorang tersebut memiliki sebuah tujuan baru di dalam kehidupannya. Keberadaan orang tersebut menjadi baru yang mengakibatkan adanya motivasi dan prinsip kehidupan yang baru dimana prinsip dan motivasi tersebut sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Selain itu, regenerasi rohani memposisikan orang percaya berkontradiksi dengan dosa. Hal tersebut membuat orang percaya yang telah mengalami regenerasi rohani sanggup hidup secara harmonis dengan Allah. Kehidupan yang harmonis dengan Allah berdampak pada kehidupan secara komunal di dalam komunitas orang percaya. Selain itu, regenerasi rohani atau kelahiran baru ini memiliki akar yang kuat dan tidak terpisahkan dengan Injil. Krauze menyatakan bahwa kelahiran baru di dalam Kristus adalah prinsip utama Injil, menekankan perlunya pertobatan pribadi. Proses ini dipandang penting untuk membangkitkan kehidupan Kristen dan bertumbuh dalam iman, karena memberikan arah baru bagi kehidupan seseorang.<sup>3</sup> Saat seseorang mendengar Injil, maka kuasa Injil membawa seseorang tersebut kepada pertobatan pribadi. Hal ini membawa seseorang yang telah menerima Injil ke dalam situasi yang baik untuk kehidupan spiritual Kristen mulai terbentuk. Kehidupan spiritual Kristen ini akan membawa seseorang yang telah lahir baru kepada pertumbuhan iman yang signifikan. Dengan pertumbuhan iman yang signifikan tersebut, maka seseorang tersebut akan memiliki arah yang baru di dalam kehidupannya. Maka dari itu, regenerasi rohani atau kelahiran baru memiliki urgensi yang tinggi di dalam kehidupan gerejawi sebagai bagian dari pertumbuhan iman baik secara individu maupun secara komunal.

Regenerasi rohani memiliki dasar yang kuat di dalam Alkitab. Yohanes 3:3-7 meringkai dasar teologis yang solid mengenai kelahiran kembali. Injil Yohanes 3:3-7

---

<sup>1</sup> Robbye Manik Manik et al., "Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 174–87, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.225>.

<sup>2</sup> Robbye Manik et al., "Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2023, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.225>.

<sup>3</sup> Łukasz Krauze, "The New Birth in Christ: A Neoevangelical Approach," *Annales Missiologicae Posnanienses* 29 (2024): 29–37, <https://doi.org/10.14746/amp.2024.29.2>.

menggunakan kata γεννηθῆναι ἄνωθεν – *genao anothen* yang berarti lahir dari atas. Hal tersebut menunjukkan perspektif injil Yohanes mengenai kelahiran baru yang berasal dari Yesus Kristus dan kelahiran baru merupakan hal yang sangat urgent. Indarjo dan Silaban menjelaskan bahwa Yohanes 3:3-7 menggarisbawahi perlunya regenerasi rohani, metamorfosis mendalam yang difasilitasi oleh Roh Kudus dan regenerasi ini bukan merupakan kejadian jasmani melainkan menandakan revitalisasi spiritual yang memungkinkan para penganut untuk mendapatkan akses ke Kerajaan Allah.<sup>4</sup> Dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus, terjadi sebuah pertukaran pikiran yang menarik. Nikodemus menyangka bahwa “kelahiran baru” yang Yesus maksud merupakan kejadian jasmani. Namun, Yesus menegaskan bahwa “kelahiran baru” tersebut merupakan sebuah peristiwa rohani yang difasilitasi oleh Roh Kudus. Kelahiran baru ini membawa sebuah perubahan signifikan di dalam kehidupan orang percaya. Kelahiran baru juga membawa setiap orang untuk memiliki hubungan secara langsung dengan kerajaan Allah. Dengan demikian, Injil Yohanes menggarisbawahi argumentasi Yesus mengenai “kelahiran baru” agar setiap manusia mendapatkan akses kepada kerajaan Allah. Selain itu, regenerasi rohani atau kelahiran baru semata-mata bukan berasal dari upaya manusia. Pangngaroan menyatakan bahwa gagasan regenerasi sering dianggap sebagai monergis, menandakan bahwa itu sepenuhnya adalah upaya ilahi, tanpa keterlibatan manusia. Kemudian, perspektif ini diperkuat oleh metafora angin yang digunakan oleh Yesus, yang menggambarkan karakteristik otonom dan misterius dari operasi Roh Kudus.<sup>5</sup> Regenerasi rohani ini melibatkan oknum illahi untuk membawa perubahan signifikan di dalam kehidupan manusia. Injil Yohanes menegaskan Yesus memberikan istilah “angin” untuk menyatakan bahwa kelahiran baru merupakan operasi yang melibatkan Roh Kudus. Tidak ada sedikitpun upaya manusia untuk dapat meregenerasi dirinya secara rohani. Maka dari itu, Yohanes 3:3-7 merupakan dasar teologis mengenai kelahiran kembali secara solid dengan argumentasi yang kuat melalui perspektif Injil Yohanes.

Regenerasi rohani memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika kehidupan jemaat dan pelayanan gerejawi. Regenerasi rohani membawa peningkatan kualitas kehidupan rohani di dalam diri jemaat. Elia, Herman dan Prihanto menyatakan bahwa fenomena regenerasi secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kualitas spiritual di dalam jemaat. Upaya ini membutuhkan pengembangan spiritual yang mendalam dan abadi, yang memiliki potensi untuk meningkatkan dedikasi jemaat kepada gereja lokal sambil mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan. Akibatnya, pembaruan rohani tidak hanya memperkuat iman pribadi tetapi juga memfasilitasi perluasan komunitas gereja

---

<sup>4</sup> Robby Indarjono and Megawati Silaban, “Revitalisasi Kristen: Tinjauan Historis Konsep Kelahiran Kembali Dan Signifikansinya Bagi Orang Kristen,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.83>.

<sup>5</sup> Andarias Pangngaroan, “Regenerasi Monergistik Sebagai Bentuk Kedaulatan Mutlak Allah Dalam Kelahiran Baru Orang Percaya: Kajian Teologis Yohanes 3:1-8,” *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 1, no. 2 (2024): 129–41, <https://doi.org/10.69668/kk7mcm64>.

secara keseluruhan.<sup>6</sup> Melalui regenerasi rohani, setiap jemaat memiliki kehidupan rohani yang semakin mengembang dan mendalam. Perkembangan tersebut memberikan jemaat sebuah potensi untuk mendedikasikan dirinya di dalam sebuah gereja lokal. Dedikasi jemaat akan membawa jemaat mengalami pertumbuhan iman dan karakter sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dedikasi jemaat juga membawa jemaat terlibat aktif di dalam pelayanan gereja lokal. Dengan demikian, regenerasi rohani memberikan penguatan terhadap iman pribadi yang berdampak bagi komunitas gereja secara penuh. Selain itu, regenerasi rohani juga berdampak pada komunitas jemaat yang solid. Gallagher dan Newton menjelaskan bahwa regenerasi rohani juga berkontribusi pada pembentukan komunitas jemaat yang lebih kuat dan terhubung. Dengan adanya visi bersama tentang pertumbuhan spiritual, jemaat dapat merasakan dukungan emosional dan spiritual dari komunitas, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap gereja.<sup>7</sup> Saat orang percaya mengalami regenerasi rohani dan kemudian terlibat dalam sebuah gereja lokal, maka dinamika gereja lokal tersebut akan terjadi secara positif. Masing-masing anggota jemaat yang telah mengalami regenerasi rohani akan saling terkoneksi satu dengan yang lain. Selain itu, kehidupan antar jemaat juga dapat terbangun secara kuat melalui dukungan emosional yang positif. Dukungan spiritual juga terbangun secara kuat di dalam kehidupan jemaat yang telah mengalami regenerasi rohani. Dengan demikian, maka akan terbangun komitmen bersama bagi gereja lokal yang akan membawa dampak signifikan dalam gereja lokal tersebut. Maka dari itu, regenerasi rohani memiliki relevansi yang mendalam terhadap dinamika kehidupan jemaat dan pelayanan gerejawi.

Bagaimana konsep regenerasi rohani dalam Yohanes 3:3-7 dapat dipahami dalam konteks teologi Perjanjian Baru? Konsep regenerasi rohani dalam Yohanes 3:3-7 dipahami dalam konteks teologi Perjanjian Baru sebagai proses transformasi spiritual yang esensial bagi keselamatan. Dalam Yohanes 3:37, Yesus berbicara kepada Nikodemus tentang perlunya "dilahirkan kembali" dari air dan Roh untuk dapat melihat Kerajaan Allah. Ini menekankan pentingnya pembaruan spiritual yang melibatkan Roh Kudus, yang membawa kehidupan baru dan membawa pada kebenaran<sup>8</sup> serta transformasi bagi individu.<sup>9</sup> Konsep regenerasi rohani menegaskan sebuah urgensi spiritual seseorang untuk mengalami transformasi kehidupan dengan melibatkan Roh Kudus. Urgensi tersebut terlihat dari bagaimana Yesus berbicara kepada Nikodemus. Regenerasi rohani menekankan sebuah

---

<sup>6</sup> Samuel Elia, Samuel Herman, and Joko Prihanto, "Pemuridan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani Dalam Konteks Pertumbuhan Gereja," *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 6, no. 1 (2024): 14–31, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i1.1212>.

<sup>7</sup> Sally K. Gallagher and Chelsea Newton, "Defining Spiritual Growth: Congregations, Community, and Connectedness," *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 70, no. 3 (2009): 232–61, <https://doi.org/10.1093/socrel/srp039>.

<sup>8</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.

<sup>9</sup> Annette Weissenrieder, "Spirit and Rebirth in the Gospel of John," *Religion and Theology* 21, no. 1–2 (2014): 58–85, <https://doi.org/10.1163/15743012-02101007>.

kehidupan spiritual yang baru dan kehidupan tersebut memberikan transformasi bagi individu orang percaya. Selain itu, bagaimana regenerasi rohani berperan dalam transformasi jemaat dalam pelayanan gerejawi? Kelahiran baru dalam konteks pelayanan gerejawi memainkan peran penting dalam transformasi jemaat. Proses ini melibatkan pembentukan iman yang lebih mendalam dan komunal, yang menekankan pentingnya kesadaran bersama dalam komunitas gereja.<sup>10</sup> Regenerasi rohani memainkan peran signifikan untuk mentransformasikan kehidupan jemaat. Jemaat akan terlibat dalam pertumbuhan iman yang membawa perubahan penting dalam komunitas gereja. Lebih lanjut lagi, apa implikasi teologis dari regenerasi rohani bagi pertumbuhan spiritual jemaat? Regenerasi rohani berperan penting dalam pembentukan spiritual jemaat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan gereja baik secara spiritual maupun numerik.<sup>11</sup> Regenerasi rohani di dalam Yohanes 3:3-7 memberikan sebuah implikasi teologis yang kuat bagi pertumbuhan spiritual jemaat. Regenerasi rohani membentuk kehidupan spiritual jemaat yang berdampak pada pertumbuhan gereja baik secara kualitas dan kuantitas.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisa secara teologis konsep regenerasi dalam Yohanes 3:3-7. Selanjutnya, tulisan ini mengkaji dampak regenerasi rohani terhadap transformasi jemaat dalam pelayanan gerejawi. Diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai regenerasi rohani dalam konteks Yohanes 3:3-7. Kajian tersebut kemudian diteliti untuk memperhatikan kontribusi regenerasi rohani dalam pembentukan spiritualitas dan dinamika pelayanan di gereja lokal pasca keselamatan jemaat. Penulis melihat permasalahan mengenai dampak regenerasi rohani serta memperhatikan penelitian sebelumnya mengenai keselamatan dalam perspektif Kristen<sup>12</sup> serta pengertian regenerasi rohani<sup>13</sup>, masih ada celah yang dapat diteliti dan dikaji dalam perspektif dampak regenerasi rohani terhadap transformasi jemaat secara individu maupun secara kolektif dalam pelayanan gerejawi. Penulis menyatakan bahwa Yohanes 3:3-7 memberikan sebuah dasar teologis yang kuat untuk setiap orang yang diselamatkan mengalami regenerasi rohani yang berdampak pada transformasi jemaat dan pelayanan gerejawi. Tulisan ini memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan pemahaman regenerasi rohani dan dampak transformatifnya dalam konteks gereja masa kini.

---

<sup>10</sup> Darren Cronshaw, "A Review of 'Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church,'" *Religious Education* 111, no. 4 (2016): 463–65, <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1104225>.

<sup>11</sup> Yanto P. Hermanto and Rivosanta Santosa, "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9905>.

<sup>12</sup> Maritaisi Hia, "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 16–34, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.12>.

<sup>13</sup> Samabhu Rai, "Christian Spiritual Formation: A Biblical and Theological Deliberation," *Biblical Studies Journal* 04, no. 03 (2022): 01-14, <https://doi.org/10.54513/bsj.2022.4301>.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif mewakili kerangka metodologis yang menekankan penggambaran fenomena rumit dan multifaset tanpa data kuantitatif, menunjukkan relevansi khusus dalam konteks dimana pengalaman dan interpretasi peserta sangat penting, seperti yang diamati dalam domain ilmu sosial, perawatan kesehatan, dan pendidikan; secara efektif menjelaskan sifat rumit pengalaman manusia melalui pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen sambil memastikan keselarasan dengan peserta sudut pandang dan kepentingan kontekstual.<sup>14</sup> Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Studi pustaka sangat penting untuk integrasi data, mempromosikan penyelidikan signifikansi ontologis mereka dan fungsinya dalam ekosistem perpustakaan yang lebih luas, sambil menjelaskan atribut mereka dalam konteks teoritis yang menggarisbawahi tujuan dan pemahaman informasi mereka.<sup>15</sup> Penulis menggunakan sumber primer, yaitu Alkitab, terutama Yohanes 3:3-7 untuk dilakukan analisa berdasarkan pendekatan eksegetis melalui konteks historis, linguistik dan teologis. Penulis menggunakan sumber sekunder yaitu kajian literatur teologis, *commentaries* klasik dan modern, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber akademik yang relevan. Penulis akan menganalisis teks teologis tersebut untuk menemukan konsep utama regenerasi rohani. Kemudian, penulis mensintesis temuan berdasarkan pendekatan teologis untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai dampak regenerasi rohani dalam pelayanan gerejawi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Eksegetis Yohanes 3:3-7

Yohanes 3:3-7 menggambarkan percakapan antara Yesus dengan Nikodemus yang sangat intens. Dalam percakapan tersebut, terdapat kata kunci yang Yesus utarakan kepada Nikodemus yang menggambarkan kelahiran kembali. Kata kunci tersebut ialah  $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\eta$  (*Verb - Aorist Subjunctive Passive - 3rd Person Singular*)  $\acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$  (*adverb*) yang artinya lahir kembali/dari atas. Kata tersebut memiliki struktur bahasa Yunani yang kaya serta implikasi teologis yang dalam. Thompson menjelaskan bahwa kata " $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\eta$   $\acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$ " yang Yesus gunakan dalam Yohanes 3:3 mengacu pada kehidupan yang baru, yang dimulai dengan "diperanakkan dari atas," sebuah kehidupan yang memerlukan keluarga, identitas, dan seperangkat komitmen yang baru. "Dilahirkan dari Allah" sekarang dijelaskan dalam pengertian 'diperanakkan dari atas' untuk menjadi "anak-anak Allah". "Anak-anak Allah" tidak memerlukan syarat melalui kelahiran fisik mereka, tetapi hanya melalui kelahiran baru

---

<sup>14</sup> Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

<sup>15</sup> A. V. Sokolov, "Library Collection Studies within the System of Knowledge," *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71, <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-2-160-171>.

dari secara rohani hanya dari Allah.<sup>16</sup> Istilah  $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\tilde{\eta}\ \acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$  menegaskan sebuah kehidupan yang baru dimana kehidupan tersebut merupakan kehidupan dengan komitmen yang baru. Kehidupan baru tersebut digambarkan sebagai kehidupan yang sama seperti keluarga. Kehidupan baru tersebut tidak membutuhkan kelahiran fisik, namun kehidupan tersebut merujuk kepada kehidupan rohani yang diinisiasi oleh Allah sendiri. Lebih lanjut lagi, Harris menyatakan bahwa kata  $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\tilde{\eta}\ \acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$  menggambarkan sebuah pengalaman, pertemuan dan partisipasi manusia untuk terlibat dengan kerajaan Allah yang kekal dan absolut melalui “kelahiran kembali”. Hal tersebut bersifat spiritual dan memberikan sebuah dampak yang sangat signifikan.<sup>17</sup> Melalui penjelasan tersebut, kelahiran baru melibatkan manusia untuk mengalami sebuah pengalaman rohani yang mendalam. Ada keterlibatan manusia dengan Allah yang difasilitasi oleh kelahiran baru tersebut. Melalui kelahiran baru yang terinisiasi oleh Allah, manusia dipersilakan untuk mengalami kerajaan Allah, berpartisipasi di dalam kerajaan Allah. Hal tersebut membawa sebuah pengalaman yang signifikan di dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, Milne menyatakan bahwa Yesus mengelaborasi statement “ $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\tilde{\eta}\ \acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$ ” melalui 2 ayat yaitu ayat 5 – 7. Elaborasi tersebut memiliki paralel dengan istilah “air” dan “Roh” yang mengacu kepada Yehezkiel 36:25-27 dimana ada sebuah tatanan zaman baru mesianis untuk membawa manusia menuju pengalaman baru tentang pembersihan.<sup>18</sup> Istilah  $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\tilde{\eta}\ \acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$  merujuk kepada Yehezkiel 36:26-27 dimana “air” dan “roh” menjadi syarat agar manusia dapat masuk dan terlibat di dalam kerajaan Allah. Hal tersebut merupakan janji Allah di dalam Perjanjian Lama, yaitu Yehezkiel 26:26-27 yang menegaskan bahwa di masa mendatang, Allah akan memercikan air untuk menyucikan umatNya dan akan memberikan RohNya untuk memperbaharui hati umatNya. Dengan begitu, semua umat Allah yang telah mengalami lahir baru dapat memasuki tatanan zaman baru dimana Mesias sang Juruselamat menjadi raja atas mereka. Oleh karena itu, konsep  $\gamma\epsilon\nu\nu\eta\theta\tilde{\eta}\ \acute{\alpha}\nu\omega\theta\epsilon\nu$  memiliki makna yang mendalam secara teologis dimana garis besar konsep tersebut ialah manusia dipersilahkan untuk terlibat dalam kerajaan Allah melalui kelahiran baru yang difasilitasi oleh Allah sendiri.

Dialog antara Yesus dan Nikodemus di dalam Yohanes 3:3-7 dapat diperhatikan melalui perspektif Yudaisme abad pertama. Perspektif tersebut memberikan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai regenerasi rohani. Waktu pertemuan antara Yesus dan Nikodemus mengandung arti tersendiri. Coloe menyatakan bahwa pertemuan antara Yesus dan Nikodemus terjadi pada malam hari, waktu yang umum digunakan untuk diskusi teks-teks suci, menunjukkan bahwa percakapan ini adalah diskusi teologis yang mendalam.<sup>19</sup> Melalui perspektif Yudaisme abad pertama, percakapan pada malam hari merupakan percakapan yang serius, termasuk percakapan yang melibatkan pembahasan

<sup>16</sup> Marianne Meye Thompson, *John* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015), 80.

<sup>17</sup> Murray J Harris, *John* (B&H Publishing Group, 2015).

<sup>18</sup> Bruce Milne, *The Message of John* (Leicester: InterVarsity Press, 2020).

<sup>19</sup> Mary L Coloe, “Nicodemus—A Rabbi Seeking Wisdom,” *Interpretation* 77 (2023): 316–24, <https://doi.org/10.1177/00209643231183424>.

teologis. Yesus dan Nikodemus bercakap-cakap pada malam hari yang menegaskan adanya sebuah pembahasan teologis yang serius dan mendalam. Hal tersebut merupakan hal yang umum pada zaman tersebut. Dengan kata lain, percakapan antara Yesus dan Nikodemus pada waktu malam hari menegaskan sebuah percakapan yang tidak dapat dianggap biasa saja. Percakapan tersebut merupakan percakapan yang sarat dengan diskusi teologis yang serius dan mendalam. Selain itu, Yesus juga menekankan urgensi “dilahirkan kembali”. Despotis menegaskan bahwa Yesus menekankan pentingnya “dilahirkan kembali” atau “dilahirkan dari atas” yang melampaui batas-batas ontologis dan epistemologis, yang dalam konteks Yudaisme dan tradisi Greco-Roman, mengacu pada transformasi spiritual melalui kuasa Roh.<sup>20</sup> Istilah “dilahirkan dari atas” yang Yesus utarakan memiliki makna teologis yang sangat dalam. Makna tersebut melampaui makna ontologis dan epistemologis pada konteks Yudaisme dan konteks Yunani-Romawi. Makna tersebut tidak menegaskan “kelahiran biologis” seperti yang Nikodemus sangka. Melainkan, makna “dilahirkan dari atas” menegaskan sebuah makna transformasi spiritual dimana Allah berperan secara dominan dan absolut di dalam proses tersebut. Selain itu, Yesus juga memperlebar fokus keselamatan pada konteks Yudaisme abad pertama. Foster menyatakan bahwa Yesus menggeser fokus keselamatan dari identitas nasional Israel ke Mesias, menekankan bahwa kelahiran dari air dan roh adalah syarat untuk memasuki Kerajaan Allah, bukan hanya menjadi bagian dari Israel.<sup>21</sup> Pada zaman Yudaisme abad pertama, keselamatan dibatasi hanya pada bangsa Israel saja. Namun, Yesus memperluas jangkauan keselamatan tersebut. Yesus sendiri menegaskan bahwa “dilahirkan dari atas” atau yang dikenal dengan regenerasi rohani merupakan cara satu-satunya agar bangsa-bangsa non Israel dapat memperoleh keselamatan kekal. Selain itu, regenerasi rohani yang Yesus utarakan juga merupakan jalan masuk satu-satunya untuk bangsa-bangsa lain menikmati kerajaan Allah. Dengan dialog mendalam yang terjadi antara Yesus dan Nikodemus, pembaca Injil Yohanes mendapatkan sebuah pemahaman yang mendalam antara regenerasi rohani. Johnson menyatakan bahwa dialog antara Yesus dan Nikodemus mengundang pembaca untuk memahami bahwa regenerasi rohani adalah proses transformasi yang menghubungkan orang percaya dengan asal usul ilahi Yesus, yang datang dari atas.<sup>22</sup> Melalui percakapan antara Yesus dan Nikodemus, pembaca Injil Yohanes akan memiliki pengertian yang benar tentang regenerasi rohani. Regenerasi rohani akan membawa pembaca untuk mengalami proses transformatif dimana pembaca dapat terhubung dengan Yesus Kristus yang datang dari sorga. Maka dari itu, dialog Yesus dan Nikodemis melalui perspektif Yudaisme abad

---

<sup>20</sup> Athanasios Despotis, “Drawing and Transcending Boundaries in the Dialogue between Jesus and Nicodemus: Fresh Perspectives from John’s Hellenistic Background and Chrysostomic Reception,” *Journal of Early Christian History* 8 (2018): 68–87, <https://doi.org/10.1080/2222582X.2018.1491320>.

<sup>21</sup> Timothy D. Foster, “John 3:5: Redefining the People of God,” *Bulletin for Biblical Research* 27, no. 3 (2017): 351–60, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.27.3.0351>.

<sup>22</sup> Joshua Johnson, “Nicodemus-An Encounter,” *Lumen et Vita* 3 (2013), <https://doi.org/10.6017/lv.v3i1.5351>.

pertama memberikan sebuah pengertian yang mendalam mengenai regenerasi rohani dimana regenerasi rohani tersebut akan membawa pembaca Injil Yohanes terhubung dengan Yesus Kristus.

Konsep regenerasi rohani atau biasa dikenal dengan lahir baru tidak hanya muncul di dalam Injil Yohanes. Paulus juga menyatakan tentang kelahiran baru yang selaras dengan apa yang Yesus konsepkan di dalam Injil Yohanes. Titus 3:5 merupakan surat Paulus yang mengelaborasi konsep regenerasi rohani. Sussman menyatakan bahwa Titus 3:5 menggarisbawahi bahwa keselamatan tidak dicapai melalui pekerjaan kebenaran manusia tetapi merupakan hasil dari belas kasihan Tuhan. Hal ini sejalan dengan teologi Paulus yang lebih luas yang menekankan keselamatan melalui kasih karunia melalui iman, seperti yang terlihat dalam Efesus 2:8-9, yang menyatakan bahwa keselamatan adalah karunia dari Allah, bukan hasil dari pekerjaan.<sup>23</sup> Paulus melalui suratnya kepada Titus menegaskan bahwa keselamatan merupakan upaya absolut Allah. Pekerjaan manusia tidak dapat mencapai keselamatan yang telah Allah karyakan melalui penebusan Yesus Kristus. Keselamatan juga merupakan ekspresi belas kasih Allah kepada manusia. Dengan begitu, umat manusia dapat diregenerasi rohani hanya karena karya Allah semata dan bukan lagi dari usaha manusia. Selain itu, Paulus juga menyatakan tentang ciptaan baru di dalam 2 Korintus 5:17. Ranzolin menegaskan bahwa penciptaan baru di dalam 2 Korintus 5:17 melibatkan transformasi spiritual dimana individu yang berada dalam Kristus mengalami pembaruan hidup. Ini berarti meninggalkan kehidupan lama dan memulai kehidupan baru yang berpusat pada Kristus.<sup>24</sup> Saat orang percaya menaruh iman di dalam Yesus Kristus, maka proses transformatif terjadi. Proses transformatif tersebut akan membawa orang percaya meninggalkan kehidupan lamanya. Proses transformatif itu juga membawa orang percaya untuk mengalami sebuah kehidupan spiritual yang baru yang difasilitasi oleh Roh Kudus. Kehidupan spiritual yang baru tersebut merupakan kehidupan spiritual yang berpusat kepada Yesus Kristus. Maka dari itu, konsep lahir baru yang Paulus kemukakan merupakan sebuah proses yang sejalan dengan regenerasi rohani yang Yesus nyatakan di dalam Yohanes 3:3-7.

### **Regenerasi Rohani sebagai Transformasi Jemaat**

Regenerasi rohani atau biasa yang disebut lahir baru merupakan titik awal perubahan spiritual individu orang percaya dalam sebuah gereja lokal. Regenerasi rohani tersebut juga memberikan dampak yang signifikan di dalam komunitas gereja. Ombuoro menegaskan bahwa regenerasi rohani sering kali dipahami sebagai pembaruan pribadi yang mendalam yang dapat mempengaruhi seluruh komunitas gereja. Dalam konteks gereja, regenerasi ini dapat diimplementasikan melalui dasar-dasar teologis dan biblis yang kuat,

---

<sup>23</sup> Bernard Sussman, "Fear and Trembling," *Journal of Palliative Medicine* 18, no. 3 (2015): 301–2, <https://doi.org/10.1089/jpm.2014.0256>.

<sup>24</sup> Leo S. Ranzolin, "The Trajectory of an Egalitarian Ethic in the Letters of Paul: The Case for Women's Ordination," *Andrews University Seminary Studies* 52, no. 2 (2014).

yang mendorong kebangkitan spiritual dan pertumbuhan keanggotaan gereja.<sup>25</sup> Melalui regenerasi rohani, individu orang percaya mengalami sebuah kuasa transformatif yang mendalam. Kuasa transformatif tersebut membawa individu kepada pertumbuhan rohani yang kuat. Kebenaran-kebenaran biblis dan teologis yang kuat juga menjadi fasilitator bagi orang percaya untuk mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan pasca regenerasi rohani. Alhasil, perubahan tersebut membawa pengaruh yang luas bagi komunitas orang percaya di dalam sebuah gereja lokal. Selain itu, regenerasi rohani membawa proses pembentukan rohani yang kontinyu. Hobe menegaskan bahwa proses ini juga melibatkan pembentukan spiritual yang berkelanjutan, yang mencakup pemahaman mendalam tentang iman dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen sesuai dengan kebenaran Alkitab.<sup>26</sup> Regenerasi rohani membawa individu orang percaya mengalami pembentukan spiritual yang konsisten. Pembentukan spiritual tersebut akan terjadi semasa hidup individu orang percaya. Pembentukan spiritual yang terjadi memiliki basis yang kuat dari kebenaran Firman Allah. Firman Allah akan membentuk iman orang percaya pasca regenerasi rohani. Firman Allah akan membentuk jalan kehidupan orang percaya tersebut sehingga komitmen yang kuat untuk hidup sesuai dengan kebenaran Firman Allah akan muncul. Oleh karena itu, regenerasi rohani merupakan poin awal untuk sebuah perubahan dan pembentukan rohani yang signifikan di dalam kehidupan orang percaya.

Regenerasi rohani memberikan sebuah dampak yang signifikan di dalam kehidupan jemaat. Regenerasi spiritual membawa jemaat mengalami peningkatan spiritual yang jelas. Peningkatan spiritual tersebut akan membawa jemaat terlibat dalam pelayanan. Selain itu, peningkatan spiritual yang diakibatkan oleh regenerasi rohani akan membawa jemaat mengalami perubahan karakter sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Transformasi kehidupan manusia berbasiskan regenerasi rohani muncul akibat adanya hubungan antara regenerasi rohani dan kecerdasan spiritual. Nugroho dan Purwonugroho menjelaskan bahwa regenerasi spiritual terkait erat dengan perkembangan kecerdasan spiritual, yang didasarkan pada ajaran-ajaran Alkitab seperti 2 Korintus 5:17. Kecerdasan rohani ini menumbuhkan transformasi yang membuat karakter Kristus lebih jelas dalam kehidupan orang percaya.<sup>27</sup> Regenerasi rohani membawa orang percaya mengalami peningkatan dalam kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual itu terjadi karena adanya sebuah pengalaman “manusia baru” seperti yang Firman Tuhan nyatakan di dalam 2 Korintus 5:17. Hal tersebut akan memberi sebuah penguatan terhadap perubahan karakter dimana karakter Kristus semakin nyata di dalam kehidupan jemaat. Selain itu, regenerasi spiritual membawa jemaat

---

<sup>25</sup> Khamala E Omburo et al., “Ways of Implementing Biblical and Theological Foundations for Spiritual Revival in Bamburi Great News Church,” *Journal of Philosophy and Religion (JPR)* 1, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.51317/jpr.v2i1.66>.

<sup>26</sup> Moses Hobe, “A Comparative Study of Pentecostal and Non – Pentecostal Theological Education in South Africa: Spirituality and Academic Theology,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 8, no. 8 (2024): 3616–3630, <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8080270>.

<sup>27</sup> Binuko Edi Nugroho and Daniel Pesah Purwonugroho, “Menggali Transformasi Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual Dalma Konteks 2 Korintus 5: 17,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 32–44.

mengalami peningkatan yang positif secara emosional. Ellsworth dan Ellsworth menjelaskan bahwa Jemaat yang menekankan regenerasi spiritual sering melaporkan tingkat kesejahteraan emosional dan spiritual yang lebih tinggi. Hal ini dikaitkan dengan integrasi praktek-praktek spiritual yang memelihara hubungan yang lebih dalam dengan iman.<sup>28</sup> Saat orang percaya mengalami regenerasi rohani, ada sebuah sukacita ilahi yang dialami orang setiap orang percaya. Sukacita ilahi tersebut akan membentuk sebuah kesejahteraan emosional di dalam kehidupan orang percaya. Selain kesejahteraan emosional, regenerasi rohani di dalam jemaat juga akan membawa jemaat hidup mempraktekkan iman Kristen di dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan keimanan jemaat akan muncul sehingga jemaat juga mengalami kesejahteraan spiritual. Oleh karena itu, regenerasi rohani membawa dampak signifikan di dalam kehidupan jemaat dimana jemaat akan mengalami peningkatan emosional dan spiritual serta mempraktekkan nilai keimanan di dalam kehidupan jemaat.

Regenerasi rohani merupakan proses spiritual yang mendatangkan perubahan signifikan di dalam kehidupan orang percaya. Hal tersebut ter-refleksikan melalui ayat Alkitab, yaitu 2 Korintus 5:17 yang menegaskan adanya perubahan dari kehidupan yang lama menjadi kehidupan yang baru. Setiap manusia yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mengalami sebuah "penciptaan baru". Ranzolini menegaskan bahwa penciptaan baru menandai dimulainya era baru di dalam Kristus yang akan mencapai puncaknya pada kedatangan kedua Kristus. Saat ini, orang percaya hidup di antara "sudah" dan "belum" dari kerajaan Allah.<sup>29</sup> Melalui regenerasi rohani, manusia di "ciptakan" ulang di dalam Yesus Kristus. Manusia akan menjadi "ciptaan baru" yang mengalami kehidupan yang baru. Kehidupan baru tersebut akan mencapai puncaknya saat kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Dalam menjalani kehidupan ini, setiap orang percaya yang telah mengalami regenerasi rohani sedang hidup dalam realitas "sudah" dan "belum" dari kerajaan Allah. Sudah menegaskan bahwa setiap orang sudah dilahirbarukan di dalam Kristus, namun belum berarti belum mengalami puncak kepenuhannya karena puncak kepenuhannya ada di kedatangan Yesus yang ke dua. Selain itu, regenerasi rohani membawa umat manusia hidup kembali bersama dengan Allah. Cho menyatakan bahwa regenerasi rohani juga mencakup rekonsiliasi seluruh ciptaan dengan Allah melalui Kristus, menunjukkan bahwa penciptaan baru melampaui transformasi individu dan mencakup keselamatan kosmik.<sup>30</sup> Dahulu, manusia berada di posisi berlawanan dengan Allah akibat pemberontakan Adam dan Hawa. Manusia pada dahulunya merupakan musuh Allah. Namun, pengorbanan Yesus Kristus mendamaikan hubungan antara Allah dan manusia

---

<sup>28</sup> Robert B. Ellsworth and Janet B. Ellsworth, "Life-Transforming Congregations," *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* 6, no. 1 (2009): 46–60, <https://doi.org/10.1002/aps.189>.

<sup>29</sup> Ranzolin, "The Trajectory of an Egalitarian Ethic in the Letters of Paul: The Case for Women's Ordination."

<sup>30</sup> Young Mo Cho, "Paul's Understanding on New Creation and Spirit and Its Theological Implications," *Journal of Youngsian Theology* 25 (2012): 157, <https://doi.org/10.18804/jyt.2012.09.25.157>.

yang sempat terputus. Yesus menjadi mediator antara Allah dengan manusia. Hal ini membawa sebuah kehidupan baru yang berasal dari penciptaan baru di dalam Yesus Kristus. Hubungan yang membaik antara Allah dengan manusia melalui Yesus Kristus juga berdampak secara ilahi dengan menghadirkan sebuah transformasi bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, refleksi teologis regenerasi rohani ialah sebuah transformasi jemaat seperti yang dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17.

### **Implikasi Teologis bagi Pelayanan Gerejawi**

Regenerasi rohani merupakan fondasi bagi pembentukan kepemimpinan gereja yang transformatif. Regenerasi rohani membawa kepemimpinan gereja yang berdampak pada kehidupan spiritual jemaat. Oh dan Wang menegaskan bahwa regenerasi rohani adalah fondasi penting bagi pembentukan kepemimpinan gereja yang transformatif. Dengan menekankan pada spiritualitas yang transformasional yang efektif, gereja dapat memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan, baik secara spiritual maupun organisasi.<sup>31</sup> Melalui regenerasi rohani, maka kepemimpinan gereja memiliki dampak transformatif bagi umat. Dampak transformasi pada umat tersebut akan membawa komunitas gereja ke arah yang positif. Selain itu, jemaat juga mengalami pertumbuhan spiritual yang signifikan melalui kepemimpinan gereja. Di satu sisi, organisasi gereja beserta dengan laju komunitasnya dapat berkembang maksimal sebagai dampak dari kepemimpinan pasca regenerasi rohani. Di satu sisi, regenerasi rohani membawa nilai transformatif di dalam kepemimpinan yang berasaskan misi. Niemandt menegaskan bahwa regenerasi rohani merupakan bagian integral dari kepemimpinan misi, yang melibatkan transformasi individu dan institusi untuk berpartisipasi dalam misi Tuhan. Pendekatan ini menekankan kebajikan seperti transendensi, kemanusiaan, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan kesederhanaan, yang sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif dalam konteks misi.<sup>32</sup> Kepemimpinan misi di dalam gereja akan membawa setiap orang kepada regenerasi rohani demi masuk ke dalam struktur tubuh Kristus. Kepemimpinan tersebut akan membawa kehidupan manusia untuk mengalami transendensi diri yang berdampak pada perubahan karakter bagi kemanusiaan. Kepemimpinan tersebut juga membawa karakter orang percaya untuk menjadi bijaksanan, penuh keadilan dan kebenaran. Kepemimpinan misi mewajibkan regenerasi rohani sebagai sebuah bagian integral dalam kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, kepemimpinan misi akan memberdayakan jemaat dan membawa perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, regenerasi rohani merupakan fondasi untuk membentuk kepemimpinan gereja yang mendatangkan kuasa transformatif di dalam kehidupan umat.

---

<sup>31</sup> Jihye Oh and Jia Wang, "Spiritual Leadership: Current Status and Agenda for Future Research and Practice," *Journal of Management, Spirituality & Religion* 17 (2020): 223–48, <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1728568>.

<sup>32</sup> Cornelius Johannes Petrus Niemandt, "Transformative Spirituality and Missional Leadership," *Mission Studies* 33, no. 1 (2016): 85–103, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341435>.

Regenerasi rohani harus diimplementasikan di dalam proses penggembalaan, pemuridan dan penginjilan dalam gereja lokal. Regenerasi rohani akan membawa pemimpin rohani memimpin jemaatnya dengan efektif. Sunardi menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dari pemimpin rohani sangat penting dalam pertumbuhan spiritual jemaat. Pemimpin harus memahami visi dan misi Allah dan mampu memitigasi konflik dan membimbing jemaat dengan baik.<sup>33</sup> Regenerasi rohani akan mencetak pemimpin rohani yang memahami visi dan misi Allah bagi gereja. Visi dan misi tersebut kemudian diejawantahkan dengan taktis bagi jemaat. Visi dan misi tersebut dapat membawa jemaat mengalami pertumbuhan spiritual. Pemimpin rohani yang telah mengalami regenerasi rohani akan dapat membimbing jemaat dengan baik serta memediasi konflik tanpa menimbulkan perpecahan. Di satu sisi, regenerasi rohani juga berdampak pada pemuridan di dalam gereja lokal. Regenerasi rohani akan membawa jemaat memiliki doa dan kebergantungan dengan Allah melalui proses pemuridan. Perangin angin menyatakan bahwa proses pemuridan yang berdampak dimulai melalui doa dan ketergantungan pada otoritas transenden. Jemaat harus menyoroti pentingnya mengejar arahan dan kekuatan ilahi selama proses regenerasi, seperti yang diilustrasikan oleh pendekatan Yesus sendiri untuk menumbuhkan kepemimpinan.<sup>34</sup> Saat regenerasi rohani diimplementasikan di dalam pemuridan, maka jemaat akan memiliki kebergantungan yang kuat dengan Allah melalui doa-doa jemaat. Selain itu, jemaat akan memiliki pengendalian yang solid kepada Allah. lebih lanjut lagi, regenerasi rohani melahirkan penginjilan yang membawa perubahan penghayatan kehidupan di dalam diri jemaat. Coetzee, Nel dan Knoetze menegaskan bahwa penginjilan modern harus diintegrasikan secara holistik dalam kehidupan jemaat, mencakup kehadiran yang setia, pelayanan kasih, dan kata-kata pengharapan agar jemaat gereja lokal menghayati kehidupan rohani sebagai hasil dari regenerasi rohani.<sup>35</sup> Pewartaan Injil di dalam gereja lokal akan membawa jemaat orang percaya menghayati kehidupan rohaninya. Penghayatan rohani tersebut merupakan penghargaan terhadap regenerasi rohani yang telah jemaat alami. Penghayatan rohani tersebut akan membawa jemaat untuk setia di dalam peribadahan, mengabdikan diri dalam pelayanan dan tindakan kasih antar sesama jemaat. Oleh karena itu, regenerasi rohani menghadirkan implementasi yang kuat di dalam penggembalaan, pemuridan dan penginjilan di dalam gereja lokal untuk membawa jemaat bertumbuh secara rohani.

Gereja lokal dan pemimpin gereja dapat menyusun strategi yang tepat untuk menghidupi dan menghayati regenerasi rohani dalam kehidupan jemaat masa kini. Salah

---

<sup>33</sup> Philipus Sunardi, "The Influence of Shepherd Leadership Based on 1 Timothy 3:1-6 on the Spiritual Growth of Congregants in the Gereja Kristen Kudus Indonesia (GKKI) in Jabodetabek," *Theological Journal Kerugma* 7, no. 1 (2024): 12–24, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i1.370>.

<sup>34</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Lindin Anderson, "Implikasi Strategi Pemuridan Yesus Dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 200–218, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.20>.

<sup>35</sup> Frederik R.L. Coetzee, Malan Nel, and Johannes J. Knoetze, "Evangelism as an Invitation to Missional Discipleship in the Kingdom of God," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2708>.

satu cara untuk menghidupi dan menghayati regenerasi rohani adalah melalui kegiatan kelompok sel. Purwonugroho menegaskan bahwa kelompok sel dalam gereja lokal dapat memfasilitasi para jemaat untuk dapat hidup secara komunal dalam menghayati kehidupan barunya di dalam Yesus Kristus sebagai hasil dari regenerasi rohani. Dengan demikian, masing-masing anggota kelompok sel dapat bertumbuh bersama-sama dengan berpusat kepada Yesus Kristus.<sup>36</sup> Melalui kelompok sel, maka jemaat dapat terfasilitasi untuk hidup secara komunal sebagai satu tubuh Kristus yang telah mengalami regenerasi rohani. Penghayatan kehidupan baru tersebut akan membawa masing-masing jemaat bertumbuh bersama-sama. Pertumbuhan komunal jemaat dalam komunitas sel tersebut akan mengarah dan terpusat kepada Yesus Kristus. Selain itu, strategi yang tepat untuk menghidupi dan menghayati regenerasi rohani adalah melalui ibadah *praise & worship*. Purwonugroho dan Susanti menjelaskan bahwa ibadah *praise & worship* dapat membawa jemaat menghayati kehidupan barunya melalui berbagai macam pujian dan penyembahan. Pujian dan penyembahan yang dinaikkan jemaat akan membawa jemaat menghidupi setiap lirik-lirik lagu rohani dalam membentuk iman mereka.<sup>37</sup> Melalui ibadah *praise & worship*, jemaat dapat menghayati kehidupan barunya melalui puji-pujian kepada Allah. Jemaat dapat mengekspresikan rasa syukurnya lewat penyembahan kepada Allah. Pujian dan penyembahan yang dilakukan jemaat merupakan penghayatan untuk membentuk kehidupan keimanannya. Lebih lanjut lagi, menghayati dan menghidupi regenerasi rohani juga dapat dilakukan melalui studi Alkitab. Lawolo dan Bilo menyatakan bahwa keterlibatan dalam studi Alkitab mendorong perkembangan spiritual dengan membantu jemaat dalam memahami dan mewujudkan ajaran ilahi, yang sangat penting untuk kemajuan kedewasaan iman seseorang.<sup>38</sup> Melalui keterlibatan jemaat dalam studi Alkitab, jemaat dapat memahami inisiatif dari regenerasi rohani. Jemaat dapat memahami posisinya yang baru di dalam Yesus Kristus. Hal tersebut akan membawa jemaat mengalami penghayatan yang mendalam atas regenerasi rohani yang telah terjadi. Penghayatan tersebut akan berdampak pada kemajuan iman jemaat. Oleh karena itu, gereja lokal dan pemimpin gereja dapat menyusun strategi seperti kelompok sel, ibadah *praise & worship* dan studi Alkitab untuk membawa jemaat menghayati regenerasi rohani yang telah dialami pada konteks gereja masa kini.

#### IV. KESIMPULAN

Regenerasi rohani atau yang sering dikenal dengan kelahiran baru merupakan hal yang urgen di dalam kehidupan spiritual manusia. Regenerasi rohani membawa sebuah

---

<sup>36</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.

<sup>37</sup> Daniel Pesah Purwonugroho and Ruth Natalia Susanti, "Tinjauan Teologis--Psikologis Gaya Praise & Worship Gereja Denominasi Kharismatik Bagi Kehidupan Rohani Jemaat," *Jurnal Ap-Kain* 2, no. 1 (2024): 1–12.

<sup>38</sup> Nirwan Lawolo and Dyulius Thomas Bilo, "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89, <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>.

transformasi diri yang signifikan. Transformasi tersebut merupakan hasil dari penebusan Yesus Kristus dan karya salibNya yang sempurna. Yohanes 3:3-7 mengekspos regenerasi rohani melalui percakapan Yesus dan Nikodemus. Yohanes 3:3-7 memberikan penjelasan yang mendetail mengenai perlunya regenerasi rohani dalam rangka sebuah metamorfosis spiritual yang difasilitasi oleh Roh Kudus. Yesus menjelaskan kepada Nikodemus mengenai kelahiran baru dimana kelahiran baru akan membawa umat Allah melihat kerajaan Allah. Kelahiran baru ini membutuhkan keterlibatan Roh Kudus sebagai agen transformasi dalam kehidupan orang percaya. Regenerasi rohani ini membawa umat manusia dapat menikmati kerajaan Allah. Selain itu, regenerasi rohani memiliki signifikansi yang kuat di dalam kehidupan berjemaat pada masa kini. Regenerasi rohani membawa masing-masing individu ke dalam perubahan spiritual di dalam gereja. Regenerasi rohani juga membawa setiap orang percaya untuk melibatkan diri di dalam pelayanan. Regenerasi rohani mendatangkan komitmen yang mendalam bagi jemaat untuk hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Regenerasi rohani tersebut perlu difasilitasi oleh gereja lokal dan pemimpin gereja. Kegiatan seperti komunitas sel, ibadah *praise & worship* serta studi Alkitab merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk memfasilitasi penghayatan regenerasi rohani bagi jemaat. Dengan demikian, jemaat akan memiliki kesadaran yang mendalam mengenai makna regenerasi rohani dan hal tersebut membawa jemaat mengalami perubahan kehidupan yang signifikan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa analisis teologis regenerasi rohani dalam Yohanes 3:3-7 membawa dampak transformatif dalam kehidupan jemaat yang berpengaruh secara signifikan bagi pelayanan gerejawi.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.
- Cho, Young Mo. "Paul's Understanding on New Creation and Spirit and Its Theological Implications." *Journal of Youngsan Theology* 25 (2012): 157. <https://doi.org/10.18804/jyt.2012.09.25.157>.
- Coetzee, Frederik R.L., Malan Nel, and Johannes J. Knoetze. "Evangelism as an Invitation to Missional Discipleship in the Kingdom of God." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2708>.
- Coloe, Mary L. "Nicodemus—A Rabbi Seeking Wisdom." *Interpretation* 77 (2023): 316–24. <https://doi.org/10.1177/00209643231183424>.
- Cronshaw, Darren. "A Review of 'Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church.'" *Religious Education* 111, no. 4 (2016): 463–65. <https://doi.org/10.1080/00344087.2016.1104225>.
- Despotis, Athanasios. "Drawing and Transcending Boundaries in the Dialogue between Jesus and Nicodemus: Fresh Perspectives from John's Hellenistic Background and Chrysostomic Reception." *Journal of Early Christian History* 8 (2018): 68–87. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2018.1491320>.
- Elia, Samuel, Samuel Herman, and Joko Prihanto. "Pemuridan Sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani Dalam Konteks Pertumbuhan Gereja." *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi*

- Dan Studi Agama* 6, no. 1 (2024): 14–31. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i1.1212>.
- Ellsworth, Robert B., and Janet B. Ellsworth. "Life-Transforming Congregations." *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies* 6, no. 1 (2009): 46–60. <https://doi.org/10.1002/aps.189>.
- Foster, Timothy D. "John 3:5: Redefining the People of God." *Bulletin for Biblical Research* 27, no. 3 (2017): 351–60. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.27.3.0351>.
- Gallagher, Sally K., and Chelsea Newton. "Defining Spiritual Growth: Congregations, Community, and Connectedness." *Sociology of Religion: A Quarterly Review* 70, no. 3 (2009): 232–61. <https://doi.org/10.1093/socrel/srp039>.
- Harris, Murray J. *John*. B&H Publishing Group, 2015.
- Hermanto, Yanto P., and Rivosanta. "Strategy for Improving the Spirituality of the GBI Church in Bandung Based on 2 Timothy 2:1–13." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9905>.
- Hobe, Moses. "A Comparative Study of Pentecostal and Non – Pentecostal Theological Education in South Africa: Spirituality and Academic Theology." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 8, no. 8 (2024): 3616–3630. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8080270>.
- Indarjono, Robby, and Megawati Silaban. "Revitalisasi Kristen: Tinjauan Historis Konsep Kelahiran Kembali Dan Signifikansinya Bagi Orang Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.83>.
- Johnson, Joshua. "Nicodemus-An Encounter." *Lumen et Vita* 3 (2013). <https://doi.org/10.6017/lv.v3i1.5351>.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Krauze, Łukasz. "The New Birth in Christ: A Neoevangelical Approach." *Annales Missiologicae Posnanienses* 29 (2024): 29–37. <https://doi.org/10.14746/amp.2024.29.2>.
- Manik, Robbye Manik, Rasmalem Raya Sembiring, Johnny Parthotan Simamora, and Aslinawati Aslinawati. "Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2023): 174–87. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.225>.
- Manik, Robbye, Rasmalem Raya Sembiring, Johnny Parthotan Simamora, and Aslinawati Aslinawati. "Implementasi Prinsip-Prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 Di Kalangan Mahasiswa STT." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2023. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.225>.
- Maritaisi Hia. "Syarat-Syarat Menjadi Manusia Baru Di Dalam Kristus Menurut Bapa-Bapa Philokalia." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 16–34. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.12>.
- Milne, Bruce. *The Message of John*. Leicester: InterVarsity Press, 2020.
- Niemandt, Cornelius Johannes Petrus. "Transformative Spirituality and Missional Leadership." *Mission Studies* 33, no. 1 (2016): 85–103. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341435>.
- Nirwan Lawolo, and Dyulius Thomas Bilu. "Strategi Hamba Tuhan Dalam Membudayakan Literasi Membaca Alkitab Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat." *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* 9, no. 1 (2023): 73–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>.
- Nugroho, Binuko Edi, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Menggali Transformasi

- Kehidupan Jemaat: Pendekatan Kecerdasan Spiritual Dalma Konteks 2 Korintus 5: 17." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 32–44.
- Oh, Jihye, and Jia Wang. "Spiritual Leadership: Current Status and Agenda for Future Research and Practice." *Journal of Management, Spirituality & Religion* 17 (2020): 223–48. <https://doi.org/10.1080/14766086.2020.1728568>.
- Ombuoro, Khamala E, Tom Ogal, Jongimpi D Papu, Jonathan Musvosvi, and Robert Osei-Bonsu. "Ways of Implementing Biblical and Theological Foundations for Spiritual Revival in Bamburi Great News Church." *Journal of Philosophy and Religion (JPR)* 1, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.51317/jpr.v2i1.66>.
- Pangngaroan, Andarias. "Regenerasi Monergistik Sebagai Bentuk Kedaulatan Mutlak Allah Dalam Kelahiran Baru Orang Percaya: Kajian Teologis Yohanes 3:1-8." *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation* 1, no. 2 (2024): 129–41. <https://doi.org/10.69668/kk7mcm64>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, Tri Astuti Yeniretnowati, and Lindin Anderson. "Implikasi Strategi Pemuridan Yesus Dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 200–218. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.20>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Lima Pilar Kelompok Sel Alkitabiah Menurut Kisah Para Rasul 2:42" 2, no. 1 (2024): 58–70.
- Purwonugroho, Daniel Pesah, and Ruth Natalia Susanti. "Tinjauan Teologis--Psikologis Gaya Praise & Worship Gereja Denominasi Kharismatik Bagi Kehidupan Rohani Jemaat." *Jurnal Ap-Kain* 2, no. 1 (2024): 1–12.
- Rai, Samabhu. "Christian Spiritual Formation: A Biblical and Theological Deliberation." *Biblical Studies Journal* 04, no. 03 (2022): 01-14. <https://doi.org/10.54513/bsj.2022.4301>.
- Ranzolin, Leo S. "The Trajectory of an Egalitarian Ethic in the Letters of Paul: The Case for Women's Ordination." *Andrews University Seminary Studies* 52, no. 2 (2014).
- Sokolov, A. V. "Library Collection Studies within the System of Knowledge." *Scientific and Technical Libraries*, no. 2 (2023): 160–71. <https://doi.org/10.33186/1027-3689-2023-2-160-171>.
- Sunardi, Philipus. "The Influence of Shepherd Leadership Based on 1 Timothy 3:1-6 on the Spiritual Growth of Congregants in the Gereja Kristen Kudus Indonesia (GKKI) in Jabodetabek." *Theological Journal Kerugma* 7, no. 1 (2024): 12–24. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i1.370>.
- Sussman, Bernard. "Fear and Trembling." *Journal of Palliative Medicine* 18, no. 3 (2015): 301–2. <https://doi.org/10.1089/jpm.2014.0256>.
- Thompson, Marianne Meye. *John*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.
- Weissenrieder, Annette. "Spirit and Rebirth in the Gospel of John." *Religion and Theology* 21, no. 1–2 (2014): 58–85. <https://doi.org/10.1163/15743012-02101007>.